

CATUR AŚRAMAN ING KAWIKON DALAM WASISTHA TATWA

Ida Bagus Anom Wisnu Pujana (2380111020)
Magister Linguistik-Wacana Naratif FIB UNUD
E-mail: anompujana123@gmail.com

Abstrak

Wiku merupakan satu di antara berbagai sebutan bagi pendeta dalam tradisi Hindu Bali, yakni seseorang yang telah menapaki jalan spiritual secara lahir-batin dan telah melalui proses *dikṣa*. *Wasistha Tatwa* merupakan satu di antara beberapa teks Jawa Kuno yang membahas secara spesifik perihal tata krama, etika, tingkah laku, dan kewajiban sebagai *wiku* yang merupakan jenjang akhir dalam empat tingkat kehidupan manusia menurut ajaran *Catur Aśrama*. Terminologi *catur aśrama* yang umumnya dikenal sebagai empat tingkat kehidupan manusia juga disematkan dalam empat jenis *wiku* yang disebut *wiku catur aśrama*. Tulisan ini berusaha mengkaji *catur aśrama* dalam *kawikon* yang dimuat dalam *Wasistha Tatwa*. Metode yang digunakan dalam tulisan terbagi atas tiga tahap, yakni; 1) metode dan teknik pengumpulan data, 2) metode dan teknik analisis data, dan 3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan metode observasi dengan teknik catat. Metode dan teknik analisis data menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi dan teori semiotik. Metode dan teknik penyajian hasil data menggunakan metode informal, yakni data-data yang sudah dianalisis disajikan dengan menggunakan kata-kata, kalimat, dan paragraf dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis *Wasistha Tatwa*, didapat bahwa *catur aśraman ing kawikon* merupakan pembagian empat jenis *wiku* berdasarkan status, tugas, fungsi, dan tanggung jawab yang dilaksanakannya untuk mencapai kesejahteraan bathin.

Kata kunci: *Tatwa, Wiku, Catur Aśrama, Semiotik.*

Abstract

Wiku is one of the various names for a priest in the Balinese Hindu tradition, that is someone who has walked the spiritual path physically and mentally and has gone through the *dikṣa* process. *Wasistha Tatwa* is one of several ancient Javanese texts that specifically discusses manners, ethics, behavior and obligations as a *wiku*, which is the final stage in the four levels of human life according to the teachings of *Catur Aśrama*. The terminology of *catur aśrama* which is generally known as the four levels of human life is also embedded in four types of *wiku* which are called *wiku catur aśrama*. This article attempts to examine *catur aśrama* in the *kawikon* contained in *Wasistha Tatwa*. The method used in writing is divided into three stages, i.e.; 1) data collection methods and techniques, 2) data analysis methods and techniques, and 3) methods and techniques for presenting data analysis results. Data collection in this paper uses the observation method with note-taking techniques. Data analysis methods and techniques use qualitative methods using content analysis techniques and semiotic theory. Methods and techniques for presenting data results use informal methods, i.e. data that has been analyzed is presented using words, sentences and paragraphs in Indonesian. Based on the results of *Wasistha Tatwa*'s analysis, it was found that *catur aśraman ing kawikon* is a division of four types of *wiku* based on status, duties, functions and responsibilities carried out to achieve inner well-being.

Keywords: *Tatwa, Wiku, Catur Aśrama, Semiotic*

1. Pendahuluan

Wiku merupakan satu di antara gelar yang disematkan kepada seseorang yang telah melalui proses inisiasi yang disebut *dikṣa* untuk menjadi seorang pendeta dalam tradisi Hindu di Bali. Kata *wiku* secara etimologi berasal dari Bahasa Jawa Kuno yang berarti “orang yang mempunyai status atau fungsi keagamaan, orang yang mengabdikan pada kehidupan beragama, orang suci, orang bijak” (Zoetmulder, 2011:). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa seorang *wiku* memiliki status dan posisi tinggi dalam tradisi Hindu Bali. *Wiku* dalam alam pikir kolektif masyarakat Bali merupakan gelar yang disematkan kepada pendeta atau tokoh agamawan yang dihormati sekaligus sebagai penghantar puja dan pemimpin upacara yadnya yang disebut sebagai *yajamana* dalam ritus keagamaan Hindu di Bali.

Wiku dalam ajaran dan tradisi Hindu Bali merupakan sosok yang dihormati dan disakralkan. Hal tersebut dapat dilihat dari teks-teks berbahasa Jawa Kuno yang mencatat perihal konsep-konsep ajaran, disiplin (*śāsana*), tanggung jawab, serta terminologi mengenai *wiku*. Teks-teks lontar berbahasa Jawa Kuno yang membahas dan menjabarkan mengenai *kawikon*—berasal dari kata “*wiku*” yang mendapat konfiks {*ka-an*}—atau kependetaan tersebut, antara lain; *Wrati Śāsana*, *Śiwa Śāsana*, *Śila Kraman ing Aguron-guron*, *Tantu Pagĕlaran*, *Wasistha Tatwa*, dan lain sebagainya.

Wrati Śāsana merupakan teks yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam menapaki dunia *kawikon*. Teks tersebut menjabarkan perihal laku hidup atau *brata* yang dilaksanakan baik sebelum dan sesudah menjadi *wiku*. Konsep-konsep *brata* yang dijelaskan seputar *yama brata* (laku hidup dan pengendalian diri untuk mencapai kebahagiaan jasmani) dan *niyama brata* (laku hidup dan pengendalian diri untuk mencapai kebahagiaan rohani atau bathin). *Śiwa Śāsana* merupakan teks yang menjabarkan mengenai perilaku atau perbuatan yang wajib dilaksanakan oleh para pendeta aliran *śiwa* (*śaiwisme*) dan perbuatan yang dilarang atau yang tidak boleh dilanggar bagi seorang pendeta. *Śila Kraman ing Aguron-guron* merupakan teks yang menjabarkan perihal ketentuan dan peraturan mengenai tata cara dalam berguru dan mendidik calon pendeta. Teks ini lebih menekankan konsepsi perihal garis perguruan antara guru dan murid (*guru-śiṣya*). Berbeda dengan tiga teks sebelumnya yang lebih menekankan pada konsepsi-konsepsi aturan yang bersifat dogmatis (*śāsana*), teks *Tantu Pagĕlaran* menjabarkan perihal mitologi penciptaan dunia dan manusia—khususnya

di pulau Jawa, serta mengisahkan para dewata yang turun ke dunia mengajarkan manusia ilmu pengetahuan seperti; bercocok tanam, pemerintahan, membuat senjata, membuat pakaian, etika, susila, *kawikon*, dan lain sebagainya agar manusia dapat melangsungkan kehidupan. *Wiku* dalam *Tantu Pagēlaran* merupakan tahap akhir dalam jenjang kehidupan manusia yang sudah memasuki dunia kerohanian. Seseorang yang menjadi *wiku* hanya bisa ditasbihkan oleh Dewa Siwa, sebab dinyatakan hanya Dewa Siwa lah yang berhak memberikan penyucian (*saśkāra*) kepada manusia untuk menjadi *wiku* (Nurhajarini dan Suyami, 1999: 156). Selain dari teks-teks yang sudah disebutkan tadi, khazanah pengetahuan mengenai aturan dogmatis dan konsepsi *kawikon* terdapat dalam berbagai teks *tutur* dan *tatwa* berbahasa Jawa Kuno.

Wasistha Tatwa yang dalam penulisan selanjutnya akan disingkat WT merupakan satu di antara teks berbahasa Jawa Kuno berbentuk prosa yang menjelaskan konsep mengenai *kawikon*. Seperti halnya teks-teks *tatwa* Jawa Kuno lainnya, seperti; *Wrēhaspati Tatwa* dan *Ganapati Tatwa*, teks WT berisikan ajaran yang berasal dari Dewa Siwa kepada Bhagawan Wasistha. Penulisan dalam WT masih sama seperti penulisan teks-teks *tatwa* pada umumnya, yaitu ditulis dengan dua bahasa (Sansekerta dan Jawa Kuno).

Ajaran dan konsepsi dogmatis yang termuat dalam WT adalah mengenai tata aturan dan perilaku *wiku*, raja, menteri, dan juga rakyat dalam menjalani perannya di dunia. Konsep *wiku* yang dijelaskan dalam WT tidak jauh berbeda dari teks-teks *tutur* dan *tatwa* lainnya. Akan tetapi, ada perbedaan konsep mengenai *kawikon* yang dijelaskan dalam WT. Perbedaan tersebut tersurat melalui konsepsi *catur āśrama* yang disematkan dalam *kawikon*. Konsep *catur āśrama* yang dijelaskan dalam WT sedikit berbeda dengan konsep *catur āśrama* yang diketahui secara kolektif oleh masyarakat Hindu Bali. Masyarakat Hindu Bali mengenal ajaran *catur āśrama* sebagai empat tahapan atau jenjang kehidupan, mulai dari; *brāhmacari* (masa menuntut ilmu), *gṛhastha* (masa rumah tangga), *wanaprastha* (masa untuk memulai pencarian terhadap ajaran kerohanian), dan *bhikṣuka* (jenjang akhir kehidupan sebagai pendeta atau rohaniawan) (Subrata, 2019: 75-79).

Sama seperti pembagian *catur āśrama* di atas, dalam WT *catur āśrama* disematkan pada kata *wiku*, sehingga menjadikannya sebagai pembagian jenis dan perilaku *wiku* yang disebut *wiku catur āśrama*. Tulisan mengenai konsepsi *wiku catur āśrama* sebelumnya sudah pernah dikaji oleh Ngakan Ketut Juni yang dimuat dalam jurnal “Sphatika: Jurnal Teologi” UHN IGB Sugriwa (2020: 1-12). Tulisan tersebut menjabarkan konsep *wiku catur āśrama* yang dijelaskan dalam teks WT. Penjelasan mengenai *wiku catur āśrama* dalam

jurnal tersebut masih menyesuaikan dengan konsepsi *catur āsrama* yang umum diketahui, yakni mulai; *brāhmacari*, *grhastha*, *wanaprastha*, dan *bhikṣuka*. Kajian *wiku catur āsrama* dalam tulisan tersebut masih sebatas penjabaran dan penjelasan mengenai masing-masing bagian *catur āsrama* sesuai alam pemikiran kolektif masyarakat Hindu Bali. Akan tetapi, pembagian *catur āsrama* dalam WT memiliki sedikit perbedaan urutan mengenai bagian-bagian *catur āsrama* yang disematkan pada kata *wiku*, mulai dari *wiku grhastha*, *wiku brāhmacari*, *wiku wanaprastha*, dan *wiku bhikṣuka*. Perbedaan urutan tersebut tentu memberikan indikasi bahwa ada perbedaan konsepsi antara *catur āsrama* sebagai jenjang kehidupan manusia dengan *catur āsrama* dalam *kawikon*.

Perbedaan konsepsi itulah yang menurut penulis menjadi celah (*gap*) yang belum sempat diungkap dalam tulisan sebelumnya. Oleh sebab itu, tulisan ini berusaha mengkaji dan mengungkap konsepsi *catur āsrama* pada *kawikon* yang termuat dalam WT.

2. Metodologi

Sumber data primer yang digunakan dalam tulisan ini adalah teks WT koleksi Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Teks WT yang didapat berupa foto hasil digitalisasi yang diunduh pada laman web <https://www.archive.org>. Teks WT ditulis pada lontar dengan menggunakan aksara Bali dengan ketebalan naskah berjumlah 17 lembar. Selain itu, terdapat pula WT menjadi bagian dari salah satu koleksi naskah lontar di Gria Gede Belayu, Marga, Tabanan. Akan tetapi, naskah lontar yang terdata pada koleksi Gria Gede Belayu berjudul *Daśa Nāma* dengan ketebalan naskah berjumlah 55 lembar lontar. Setelah dilakukan pembacaan, didapat bahwa bagian pertama dari naskah tersebut adalah teks WT (dimulai dari 1v-17r). Sisanya adalah bagian yang berisikan daftar sinonim kata berupa kamus tradisional yang disebut *Daśa Nāma*. Oleh karena itu, bagian teks WT yang terdapat dalam naskah *Daśa Nāma* digunakan sebagai teks pembanding.

Berdasarkan sumber data di atas, maka penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis dengan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi yang berdasar pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan, hakikat nilai-nilai, serta ciri terpentingnya adalah memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, lebih mementingkan proses dibanding hasil, disesuaikan dengan data lapangan, bersifat sementara, dan menitikberatkan pada hasil interpretasi dari sumber data (Mamik, 2015: 31-32).

Metode berasal dari kata *meta* (Latin; menuju, melalui, mengikuti, sesudah) dan *hodos*

(Latin; jalan, cara, arah). Berdasarkan hal tersebut, metode berarti cara, strategi, langkah-langkah sistematis untuk memahami realitas dan memecahkan rangkaian permasalahan ilmiah. Metode berfungsi sebagai alat untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Menurut Goldmann (Ratna, 2013: 38), metode yang baik adalah metode yang sifatnya teknik yang digunakan sebagai strategi untuk memahami realitas dengan memperhatikan kedekatan hubungannya dengan objek. Semakin dekat dan jelas hubungannya dengan objek maka disebut teknik, sebaliknya makin jauh dan makin kurang jelas disebut metode, teori, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, tentu dalam setiap kajian dan penelitian yang bersifat ilmiah menggunakan metode dan teknik sebagai alat untuk memahami realitas dan menyederhanakan objek penelitian. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini metode dan teknik yang digunakan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu; 1) metode dan teknik pengumpulan data, 2) metode dan teknik analisis data, dan 3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode observasi teks yang digunakan didukung dengan teknik pembacaan—baik secara *heuristik* dan *hermeneutik*, transliterasi (alih aksara Bali-Latin), terjemahan (bahasa Jawa Kuno-Indonesia), dan pencatatan terhadap data-data perihal *catur āsraman ing kawikon* yang termuat dalam teks WT. Metode dan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif analisis. Data-data yang diperoleh dideskripsikan, disusun, diinterpretasikan, dan dilanjutkan dengan analisis menggunakan metode analisis isi dan menggunakan teori semiotik. Dalam metode analisis terdapat dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam naskah dan dokumen, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat dari komunikasi yang terjadi (Ratna, 2013: 48). Dalam tulisan ini penulis lebih menitikberatkan pada isi laten yang termuat dalam teks WT.

Kemudian WT yang sudah dianalisis berdasarkan isi latennya, dilanjutkan dengan analisis pada tingkat semiotik. Teori semiotik yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori semiotik menurut C.S. Peirce. Peirce memberikan model analisis semiosis menggunakan pendekatan antara objek, *representamen*, dan *interpretan*. Hubungan antara ketiganya tidak dapat lepas dalam proses semiosis. Tanda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari objek yang dirujuk sebagai referensinya, serta pemahaman subjek atas tanda disebut sebagai *representamen*, sedangkan sesuatu yang dirujuk disebut objek. *Interpretant* adalah proses akan tanda yang dipahami dan ditafsirkan oleh seseorang (Rusmana, 2014: 107-108). Baik

representament, objek, dan *interpretant*, masing-masingnya terbagi atas tiga jenis sesuai dengan tingkat tanda itu berasosiasi terhadap konteksnya.

Metode dan teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Metode informal berarti menyajikan hasil data menggunakan kata-kata, kalimat, dan juga paragraf dalam bahasa Indonesia. Sedangkan, teknik yang digunakan dalam penyajian hasil data adalah tektik deduktif. Deduktif berarti hasil data pertama-tama dijelaskan dari sesuatu yang bersifat umum, kemudian disusul dengan penjelasan yang bersifat khusus.

3. Hasil

Sama seperti teks-teks kategori *tatwa* lainnya, teks WT (koleksi Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali) diawali dengan pembukaan atau manggala yang berisikan persembahan dan pemujaan kepada Bhatara Parameswara. Kemudian dilanjutkan dengan petuah dari Bhatara Parameswara kepada Bhagawan Wasistha perihal penyucian, dosa, dan keadaan baik-buruk di dunia. Adapun kutipan yang menjelaskan hal tersebut seperti di bawah ini:

Data 3-1 (WT, 1v-2r)

Om awighnamastu namasiddham ||0|| Kēlasan in nāma siddhi, wasistaya jagatditi, sarwwa dewo pṛsimetak, iśwarapada kañcanam. Ikañ bhaghawān wasista sira manēmbaḥ mamuja riñ bhaṭāra parameśwara, ri pucak niñ kēlasa, malingiḥ riñ padma kanaka, sarwwa dewa rowānira, makadinamita riñ hayuhan in rāt, hadidewa ewacam hujar bhaṭāram liñnira ||0|| Pṛdhawahana śabdopi, wīprane sranwapadana, daśaśca ca kloñca, papa wigne wināṣa kaja. Hanaku kita bhagawān wasista, kēnoh in kapatakonta ri kami, nimitan hiñ rāt mahajēñ arēḡōnta wuwus mami, mahā pa-/ [2r] /-witra, kahawnañ mañilanakna wighna, daśamala papa tri mala, haywa ta kita tan prayatna, dlēñakna tmahanta haywa salah hañēñ-hañēnta pawarah in hulun harēḡōn, marēpwandita wruh amewēḥ mwañ sañsaya lawan hala hayu niñ rāt, nihan kramanya ||0||

Terjemahan:

“Ya Tuhan. Semoga tidak tertimpa halangan. Semoga berhasil. *Kēlasan in nāma siddhi, wasistaya jagatditi, sarwwa dewo pṛsimetak, iśwarapada kañcanam*. Adapun Bhagawan Wasistha menyembah dan memuja kehadapan Bhatara Parameswara di puncak Gunung Kailas. Beliau duduk di teratai emas diiringi oleh para dewata, sebagai keinginan beliau akan ketentraman dunia. *Hadidewa ewacam*. Bhatara bersabda, kata beliau. *Pṛdhawahana śabdopi, wīprane sranwapadana, daśaśca ca kloñca, papa wigne wināṣa kaja*. “Anaku. Engkau Bhagawan Wasistha. Benar pertanyaanmu kepadaku, sebab menginginkan kesejahteraan dunia. Dengarlah petuahku mengenai *maha pawitra*, yakni yang akan dapat menghilangkan kesulitan, *daśa mala* (sepuluh macam kekotoran yang berasal dari sepuluh indera), dosa, dan *tri mala* (tiga macam kekotoran yang berasal dari pikiran, perkataan, dan perbuatan). Jangan sampai engkau tidak berhati-hati. Hendaknya perhatikan lah perwujudanmu. Dengar lah dan jangan salah dalam menghayati setiap petuahku. Berharap agar tahu akan kesulitan dan kesengsaraan, serta baik-buruk di dunia. Seperti ini macamnya.”

Petuah-petuah yang diajarkan Bhatara Parameswara kepada Bhagawan Wasistha adalah pemahaman mengenai *kawikon* dan penerapan konsep *catur āsrama* yang disematkan pada *wiku*. Penjelasan mengenai *catur āsrama* *in kawikon* dimulai dari lempir 2r sampai lempir 3v. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah:

Data 3-2 (WT, 2r)

Lokeki wiprakaropi, pakṣanti catur hasrama, graṇanti manayo samyak, wimargha swarga mokṣah taḥ. Kaliṇanya hikaṇ pakṣa patuṅgalan niṇ catur hasrama, tan wēhēn salah paraṇa de saṇ wiku, wnaṇ hawanan iṇ muṇsiraṇ swarga kamokṣan. Nihan kapratyakṣanira saṇ wiku, ṇaran hika pat kweḥnya //0//

Terjemahan:

“*Lokeki wiprakaropi, pakṣanti catur hasrama, graṇanti manayo samyak, wimargha swarga mokṣah taḥ.* Penjelasan, adapun mazhab yang penunggalannya pada *catur āsrama* tidak dibenarkan sampai salah penerapannya oleh *wiku* (pendeta). Baik digunakan sebagai jalan mencapai surga dan *kamokṣan* (kebebasan). Inilah yang harus diperhatikan oleh *wiku*, yaitu sebanyak empat.”

Data 3-3 (WT, 2r-2v)

Sratasta braḥmacariṇcaḥ, wanaprasta [2b] na bhikṣuka, śiwagama pramasuddha, sadawane dalakṣanaṃ. Kaliṇannya lwir wiku pat kweḥnya, brāhmacari, wanaprasta, bhikṣuka, dudu lakṣananya sowaṇ-sowaṇ.

Terjemahan:

“*Sratasta braḥmacariṇcaḥ, wanaprasta na bhikṣuka, śiwagama pramasuddha, sadawane dalakṣanaṃ.* Penjelasan, jenis empat *wiku* itu, yakni; *brāhmacari*, *wanaprastha*, dan *bhikṣuka*, masing-masing berbeda kewajibannya.”

Data 3-4 (WT, 2v)

//0// Grahasta putrawan wandu, hagni mawa pujitaḥ, hutaṇ sastrādi sadayo sowaṇ-sowaṇ. Kaliṇanya dharmman iṇ wiku grhastha mānak marabhi, hamrēdyakēn sambada, haglēn mamuruka haṇaji trayi gorawa riṇ tami, haglēn mamuja, bhakti riṇ dewa, lana prayoga, maṇkana saṇ grhastha //0//

Terjemahan:

“*Grahasta putrawan wandu, hagni mawa pujitaḥ, hutaṇ sastrādi sadayo sowaṇ-sowaṇ.* Penjelasan, kewajiban bagi *wiku grhastha* yakni beristri dan memiliki keturunan. Membuat keharmonisan, rajin mempelajari tiga weda, hormat pada tamu, rajin melaksanakan pemujaan, bakti kepada dewa, serta senantiasa melaksanakan yoga. Demikian perihal Sang *Wiku Grhastha*.”

Data 3-5 (WT, 2v-3r)

Brāhmacariṇaḥ kadharma, na duhkan iṇ samagamaḥ, na saṇsaya na saṇpumba, nigraḥ niṇ jati satmataṃ. Dharmman iṇ saṇ brāhmacari ta-/ [3a] /-n dadi duhkan iṇ rāt, tanana prayojana, tan hina sakaryyan iṇ rāt, tan pomah hatingal paṇawruḥ. Maluya stutur mawak jati. Maṇkana tiṅkaḥ saṇ braḥmacari //0//

Terjemahan:

“*Brāhmacarinah kadharmma, na duhkan in samagamah, na sanjsaya na sanpumba, nigrāh niñ jati satmatam.* Kewajiban bagi Sang *Wiku Brāhmacari*, yakni tidak menyebabkan keduakaan di dunia, tidak memiliki keinginan, tidak berperilaku hina di dunia, tidak memiliki tempat tinggal, serta hanya setia tuntas dalam menguasai ilmu pengetahuan. Hendak kembalilah ia ingat akan kesejatan dirinya. Demikian perilaku Sang *Wiku Brāhmacari*.”

Data 3-6 (WT, 3r)

Wanaprasta hasti dharmma, hapwi japwi matita, wēragya dewa naktinam, pramañam ja niskalam. Kaliñanya dharmman in sañ wiku wanaprasta, manusup matapa, masmadhi, tan kēneñ stri, bhakti riñ dewa, makāmbēk niskāla jati. Mañkana tiñkah sañ wanaprasta //0//

Terjemahan:

“*Wanaprasta hasti dharmma, hapwi japwi matita, wēragya dewa naktinam, pramañam ja niskalam.* Penjelasannya, kewajiban bagi Sang *Wiku Wanaprastha*, yakni memasuki pelaksanaan tapa, melaksanakan *samadhi*, tidak terikat oleh perempuan, bakti kepada dewa, serta memiliki bathin niskala sejati. Demikian perilaku Sang *Wiku Wanaprastha*.”

Data 3-7 (WT, 3r-3v)

Bhikṣukasya śabdha karmma, cakra deśantu niñ dedwa, ta yajña bhuja yajña, nigunañ śāstra gocarañ. Kaliñanya lampah sañ dharmma wuwus haglēm haniwka śastra, mawiwēka sarwwa [3b] tatwa, mañindañi bhuwana, tan kēneñ rogha tapa, smadhi, tan wēna humah. Mañkana tiñkah san bhikṣuka. Mañkana san manandañ daluwañ, len sakiñ catur hasrama, dudu wiku hika, jatuta ñaranya, sakiñ dwapara kali sañhara yan wiku samañkana //0//

Terjemahan:

“*Bhikṣukasya śabdha karmma, cakra deśantu niñ dedwa, ta yajña bhuja yajña, nigunañ śāstra gocarañ.* Penjelasannya, perilaku Sang *Darma* yang sudah tuntas mempelajari sastra, mengetahui seluruh hakikat, berkeliling dunia, tidak diikat oleh kesengsaraan tapa, *samadhi*, dan tidak memiliki tempat tinggal. Demikian perilaku Sang *Wiku Bhikṣuka*. Adapun yang disebut *jatuta*, yakni yang disebabkan dari zaman *Dwapara*, menyebabkan kacau jika ada wiku yang demikian.”

Data 3-8 (WT, 3v)

Yowanam wikalajari, catur hasramañ prajalu, drokanta matasadtyaka, hamawana mahādewo. Kaliñanya hikañ manandañ dalwañ luput sakeñ catur hasrama, hamana-mana riñ dewa, makanimitta kadrowakanya hanēmah yan pinañan //0//

Terjemahan:

“*Yowanam wikalajari, catur hasramañ prajalu, drokanta matasadtyaka, hamawana mahādewo.* Penjelasannya, ia yang memakai *daluwang* (pakaian pendeta) yang lalai dari *catur asrama*, menghina dewa, sebab setiap yang dimakan akan menjadi sumber sifat keegoisannya.”

Berdasarkan data (3-1) sampai dengan (3-8) dapat dilihat bahwa penulisan teks WT memiliki kesamaan dengan teks-teks *tatwa* lainnya, yakni sloka berbahasa Sanskerta dijelaskan melalui parafrase berbahasa Jawa Kuno.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil pembacaan, transliterasi, dan terjemahan terhadap teks WT koleksi Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, terdapat delapan data terkait *catur āśrama in kawikon*. Data (3-1) merupakan bagian awal atau *manggala* dari teks WT yang menjelaskan latar belakang teks dan menjelaskan informasi apa saja yang akan dijelaskan dalam teks. Berdasarkan data di atas, teks WT menjelaskan bahwa teks ini merepresentasikan ajaran *śaiwisme*. Hal tersebut dapat dilihat pada data (3-1) yang menjelaskan bahwa Bhatarā Parameśwara memberikan petuah atau ajaran kepada Bhagawan Wasistha. Kata Bhatarā Parameśwara sendiri merujuk pada Dewa Śiwa yang dilegitimasi sebagai Dewa Tertinggi. Tradisi teks berlatar *śaiwisme* memiliki kecenderungan menyebut nama lain dari Śiwa sebagai pemberi ajaran atau petuah kepada tokoh pendeta atau dewa yang disebut dalam teks, misalnya; dalam *Ganapati Tatwa* dan *Wṛhaspati Tatwa*, Bhatarā Śiwa disimbolkan melalui penggunaan kata Iswara. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa teks WT memiliki kecenderungan yang sama, yakni memposisikan Dewa Śiwa sebagai Dewa Tertinggi dan sekaligus melegitimasi bahwa ajaran yang melatarbelakangi teks ini adalah *śaiwisme* atau mazhab śiwa.

Ajaran atau mazhab śiwa yang dijelaskan dalam teks WT tentu difungsikan sebagai dasar pedoman dan dasar filsafat bagi pendeta. Hal tersebut dapat dilihat dari kepada dan untuk siapa ajaran tersebut diajarkan oleh Bhatarā Śiwa. WT sudah dengan jelas menyematkan tokoh Bhagawan Wasistha yang merupakan satu di antara *sapta ṛṣi* penerima wahyu. Tokoh bernama Wasistha sendiri sudah dilegitimasi sebagai seorang pendeta. Berdasarkan hal tersebut, sudah jelas bahwa setiap ajaran dan petuah yang ada pada WT merupakan ajaran-ajaran yang digunakan sebagai dasar pedoman bagi seorang pendeta untuk mensejahterakan dunia secara rohani.

Ajaran kependetaan yang diajarkan oleh Bhatarā Parameśwara kepada Bhagawan Wasistha disebut sebagai *catur āśrama*. *Catur āśrama* yang termuat dalam WT tidak jauh berbeda dengan *catur āśrama* yang dimaknai secara kolektif masyarakat Hindu Bali. Pemahaman *catur āśrama* dalam masyarakat umum adalah empat jenjang atau empat tingkat kehidupan manusia, mulai dari masa anak-anak hingga remaja (masa menuntut ilmu) atau *brāhmacari*, masa berumah tangga atau *gṛhastha*, masa introspeksi diri atau *wanaprastha*, dan masa untuk menjalani hidup sebagai rohaniawan atau *bhikṣuka*. Keempat jenjang kehidupan tersebut berhak dijalankan oleh setiap umat.

Penjelasan *catur āśrama* dalam WT dijelaskan dari lempir 2r sampai 3v. Akan tetapi, ada perbedaan mendasar antara *catur āśrama* yang dimaknai secara kolektif oleh masyarakat

Hindu Bali dengan yang termuat dalam WT. Jika diamati dari data (3-3) dapat diamati bahwa *catur āśrama* dalam WT merupakan penggolongan terhadap empat jenis laku hidup yang dipilih oleh *wiku* (pendeta). WT menyebutnya sebagai *wiku catur āśrama* yang dibagi atas; *wiku grhastha*, *wiku brāhmacari*, *wiku wanaprastha*, dan *wiku bhikṣuka*. WT menjelaskan bahwa kewajiban tiap-tiap jenis *wiku* itu berbeda-beda.

Jika diamati secara seksama maka dapat dimaknai bahwa *catur āśrama* yang dipahami secara kolektif oleh umum berbeda dengan *wiku catur āśrama* sebagai empat jenis *wiku*. Jika dimaknai berdasarkan proses semiosis Peirce, *catur āśrama* dalam pandangan umum masih berada pada tataran *sinsign-symbol-argument*, sebab makna *catur āśrama* sudah menempati posisi fakta real yang dipahami sebagai empat jenjang dalam kehidupan manusia. Sedangkan, *catur āśrama* yang disematkan dalam *kawikon* sudah dilegitimasi berdasarkan WT sebagai empat jenis *wiku* yang masing-masing kewajibannya berbeda dan dapat dimaknai sebagai *legisign-symbol-argument*. *Catur āśrama* yang disematkan dalam *kawikon* sudah dilegitimasi sebagai kaidah atau aturan mengenai jenis *wiku* yang memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda-beda.

Perbedaan kewajiban dan tugas masing-masing *wiku* tersebut dapat diamati dari data (3-4) sampai (3-7). Tiap-tiap bagian *catur āśrama* yang disematkan pada *wiku* menjadikannya sebagai empat jenis *wiku* yang berbeda. Selain itu, pembagian dan urutan dari *catur āśrama* secara umum dengan *catur āśraman ing kawikon* dalam WT sedikit berbeda. Jika *catur āśrama* dimulai dari *brāhmacari-grhastha-wanaprastha-bhikṣuka*, tetapi dalam *catur āśraman ing wiku* urutannya menjadi *grhastha-brāhmacari-wanaprastha-bhikṣuka*. Tentu perbedaan ini menjadi sebuah penanda bahwa *catur āśrama* dengan *catur āśraman ing wiku* adalah dua hal yang berbeda.

Berdasarkan data (3-4) dapat dilihat bahwa kutipan tersebut menjelaskan mengenai *wiku grhastha* beserta dengan kewajiban dan tugas yang wajib dijalankan. Kata *grhastha* menurut kamus bahasa Sanskerta (Surada, 2007: 114) berarti ‘tinggal di rumah, penduduk, berumah tangga’. Berdasarkan konsep umum yang diberikan kata *grhastha* dalam Sanskerta, maka *wiku grhastha* dapat dimaknai pendeta yang memiliki tempat tinggal dan memiliki keluarga serta keturunan. Adapun kewajiban bagi *wiku grhastha*, antara lain; berkeluarga (*mānak-marabi*), mempelajari tiga weda (*aṇaji trayi*), membuat keharmonisan dalam keluarga (*amrēddhyakēn sambaddha*), rajin melaksanakan pemujaan (*agēlēn amūja bhakti riṇ dewa*), dan menghormati tamu yang berkunjung (*gorawa ring tamuy*).

Penjelasan mengenai *wiku brāhmacari* dapat diamati dari kutipan data (3-5). Kata

brāhmacari menurut kamus bahasa Sanskerta berasal dari kata *brahmacarya* (Surada, 2007: 239) yang berarti ‘hidup membujang’. Berdasarkan konsep umum yang diberikan kata *brāhmacari* dalam Sanskerta, maka *wiku brahmacari* dapat dimaknai sebagai pendeta yang hidup membujang. Adapun penjelasan mengenai kewajiban dan tugas bagi *wiku brahmacari*, antara lain; tidak menyebabkan kesengsaraan atau keduakaan (*tan dadi duhkani rāt*), tidak terikat oleh keinginan (*tan hana prayojana*), tidak berbuat perilaku yang hina (*tan hina sakaryaniñ rāt*), tidak memiliki tempat tinggal dan berumah tangga (*tan pomah*), dan tuntas menguasai ilmu pengetahuan (*atingal pañawruh*).

Penjelasan mengenai *wiku wanaprastha* dapat diamati dari kutipan data (3-6). Kata *wanaprastha* berasal dari kata *wana* ‘hutan’ dan *prasthanā* ‘perjalanan’ (Surada, 2007). Jadi, kata *wanaprastha* dapat diartikan sebagai ‘perjalanan menuju hutan’. Berdasarkan konsep umum yang diberikan kata *wanaprastha* dalam Sanskerta, maka *wiku wanaprastha* dapat dimaknai sebagai pendeta yang menjalani perjalanan dan hidup di hutan. Adapun penjelasan mengenai kewajiban dan tugas bagi *wiku wanaprastha*, antara lain; menjalankan dan mendalami tapa (*manusup matapa*), melaksanakan *samadhi*, tidak terikat oleh perempuan (*tan kēneñ stri*), melaksanakan puja kepada dewa (*bhakti riñ dewa*), dan memiliki bathin niskala sejati (*makāmbēk niškāla jāti*).

Penjelasan mengenai *wiku bhikṣuka* dapat diamati dari kutipan data (3-6). Kata *bhikṣuka* dalam kamus bahasa Sanskerta (Surada, 2007: 243) berarti ‘orang yang memintaminta atau pengemis’. Jadi, kata *wanaprastha* dapat diartikan sebagai ‘perjalanan menuju hutan’. Berdasarkan konsep umum yang diberikan kata *bhikṣuka* dalam Sanskerta, maka *wiku bhikṣuka* dapat dimaknai sebagai pendeta yang sudah terbebas dari segala jenis ikatan yang bersifat duniawi. Sebab, *wiku bhikṣuka* dijelaskan sebagai pendeta yang sudah tuntas dan senantiasa mendalami segala macam hakikat, filsafat, dan ilmu pengetahuan (*mawiwēka sarwa tatwa*), menurunkan ilmu pengetahuan, hakikat, dan filsafat kehidupan (*aniwka śāstra*), berkeliling dunia (*mañindañi bhuwana*), tidak terikat oleh kesengsaraan dalam pelaksanaan tapa dan *samadhi* (*tan kēneñ rogħa tapa samadhi*), dan tidak memiliki tempat tinggal yang tetap (*tan wēnañ umah*).

Berdasarkan pengertian dari masing-masing kewajiban *wiku* yang menerapkan *catur aśrama*, dapat diamati bahwa *catur aśrama* tersebut sudah menjadi legitimasi bahwa *catur aśraman iñ kawikon* merujuk kepada perbedaan jenis, tugas, dan kewajiban bagi seorang pendeta. Berdasarkan tingkat pemaknaan menurut Peirce, *catur aśraman iñ kawikon* berada pada tingkat *legisign-symbol-argument*. Pada tataran *representament*, yakni *legisign*, *catur*

aśraman in wiku telah disepakati dan dilegitimasi dalam WT sebagai empat jenis *wiku* berdasarkan tugas dan kewajibannya. Pada tataran objek, *catur aśrama* sebagai simbol yang merujuk empat jenis *wiku*, yakni; *gr̥hastha*, *brahmacari*, *wanaprastha*, dan *bhikṣuka*. Pada tataran *interpretant*, *catur aśraman in kawikon* berada pada tingkat *argument*. Sebab, berdasarkan asosiasinya terhadap konteks kalimat, *wiku catur aśrama* dapat dimaknai sebagai empat jenis *wiku* yang memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda. Selain itu, empat jenis *wiku* tersebut diurutkan berdasarkan pada tingkat status sosial, kemuliaan, kewenangan, dan tanggung jawab yang dibebankan kepada masing-masing jenis *wiku* tersebut.

Jika dalam ajaran *catur aśrama* secara umum, tingkat yang paling mendasar adalah *brahmacari* sebagai awal atau masa seseorang menuntut ilmu, kemudian dilanjutkan pada masa berumah tangga (*gr̥hastha*), hingga *wanaprastha* sampai *bhikṣuka*. Akan tetapi, *catur aśraman in kawikon* dalam WT urutannya menjadi *gr̥hastha*, *brahmacari*, *wanaprastha*, dan *bhikṣuka*. Hal tersebut menjadi tanda bahwa tingkat atau status *wiku* yang paling dasar adalah *gr̥hastha*, kemudian status *brahmacari* menduduki posisi di atas *wiku gr̥hastha*, kemudian dilanjutkan pada status *wiku* yang lebih tinggi, yakni; *wanaprastha* dan *bhikṣuka*. Selain dari empat jenis *wiku* berdasarkan pembagiannya atas *catur aśrama* tersebut, disebut sebagai *wiku jatuta* (3-8). Dijelaskan pada kutipan data (3-8), bahwa seorang *wiku* yang tidak menjalankan tugas dan kewajiban sesuai pembagian *wiku catur aśrama* tersebut merupakan *wiku* yang dapat menyebabkan kesengsaraan dunia, sebab dari keangkuhan, keangkaraan, dan keegoisan yang ada pada dirinya, sehingga apapun yang disantapnya menjadi sumber sifat buruknya (*makanimitta kadrowakanya anēmāḥ yan pināṇan*).

5. Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan makna yang berasosiasi antara *catur aśrama* dengan *catur aśraman in kawikon* atau *wiku catur aśrama* tersebut. Perbedaannya terletak pada konsep *catur aśrama* yang dimaknai sebagai empat jenjang atau tahapan dalam menjalani masa kehidupan sebagai manusia, sedangkan *wiku catur aśrama* merupakan perbedaan jenis *wiku* berdasarkan status yang disandangnya, tugas, dan kewajiban yang menjadi beban tanggung jawabnya.

Dimulai dari *wiku gr̥hastha* yang berstatus memiliki keluarga dan berumah tangga, menjalankan bakti kepada dewa, mempelajari tiga weda (*aṇaji trayi*), dan membuat keadaan tenteram (*amrēddhyakēn sambaddha*). *Wiku brahmacari* berstatus sebagai *wiku* yang menjalani hidup membujang, tidak menikah, tidak menyebabkan kesengsaraan dunia, tidak terikat keinginan duniawi, menguasai ilmu pengetahuan, dan tidak memiliki tempat tinggal

tetap. *Wiku wanaprastha* berstatus sebagai *wiku* yang menjalani kehidupan di hutan, melaksanakan dan mendalami tapa *samadhi*, tidak terikat oleh perempuan, dan memiliki bathin niskala sejati. Terakhir, *wiku bhiksuka* yang berstatus sebagai *wiku* yang sudah terbebas dari keinginan duniawi, hidup membujang, senantiasa mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan, menurunkan ilmu pengetahuan, tidak terikat akan kesengsaraan pelaksanaan tapa *samadhi*, dan senantiasa melakukan pemujaan dan bakti kepada dewa dan Tuhan.

Daftar Pustaka

- Juni, Ngakan Ketut. 2020. “Wiku Catur Asrama dalam Wasista Tatwa” dalam Jurnal Sphatika: Jurnal Teologi Vol. 11, No. 1, Tahun 2020 Hal. 1-12. UHN IGB Sugriwa, Denpasar.
- Nurhajarini, Dwi Ratna, Suyami. 1999. *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Pagelaran*. Jakarta: CV Putra Sejati Raya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif Cet. XII*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subrata, I Nyoman. 2019. “Ajaran Catur Asrama Perspektif Konsepsi Hidup untuk Mencapai Tujuan Hidup” dalam Jurnal Sphatika: Jurnal Teologi Vol. 10, No. 1, Tahun 2019 Hal. 72-81. UHN IGB Sugriwa, Denpasar.
- Surada, I Made. 2007. *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Zoetmulder, P.J. 2011. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.